

August 2019

## Terjemahan Beranotasi Buku Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien (2010) Karya Leo Suryadinata dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Tionghoa

Lu Xuanyi

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, lu510228@sina.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Xuanyi, Lu. 2019. Terjemahan Beranotasi Buku Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien (2010) Karya Leo Suryadinata dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Tionghoa. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v9i2.347.

This PhD/Thesis Summary is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Paradigma: Jurnal Kajian Budaya by an authorized editor of UI Scholars Hub.

**TERJEMAHAN BERANOTASI BUKU TOKOH TIONGHOA DAN IDENTITAS INDONESIA:  
DARI TJOE BOU SAN SAMPAI YAP THIAM HIEN (2010) KARYA LEO SURYADINATA  
DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA TIONGHOA**

**Ringkasan Tesis**

Lu Xuanyi

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; lu510228@sina.com

Pembimbing: Haru Deliana Dewi, Ph.D.

DOI: 10.17510/paradigma.v9i2.347

**ABSTRACT**

This research is an annotated translation study. The author conducted an Indonesian-Chinese translation of two chapters of the biography named *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia: dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien* and gave annotations to important and necessary parts. The specific purposes of this research can be described as follows: (1) find the appropriate method to translate this source text; (2) find out proper translation techniques and provide reasons for choosing equivalence. In translating this biography, the author uses communicative translation (Newmark, 1988) and considers the dynamic equivalence theory of Nida and Taber (1982) as the main principle. Annotations are divided into six groups, namely: culturally charged words, phrases that are translated into Chinese idioms, proper nouns, metaphors, footnote, and sentences. To translate a text successfully, translators need not only a good mastery of languages but also broad knowledge.

**KEYWORDS**

Annotated translation; Indonesian-Chinese translation; communicative method; dynamic equivalence.

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan terjemahan beranotasi. Dalam penelitiannya, penulis ini menerjemahkan dua bab dari buku biografi *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia: dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien* dan menganotasi terjemahannya mengenai bagian yang penting dan dirasakan perlu. Tujuan penelitian umum adalah menghasilkan terjemahan yang berhasil dan berterima bagi pembaca bahasa sasaran. Tujuan penelitian khusus dapat dijabarkan: (1) menemukan metode yang tepat untuk menerjemahkan teks

sumber ini; (2) menemukan teknik penerjemahan yang cocok dan memberikan alasan memilih padanan. Dalam menerjemahkan biografi itu, penulis ini menggunakan metode penerjemahan komunikatif (Newmark, 1988) dan menganggap teori kesepadaan dinamis dari Nida dan Taber (1982) sebagai prinsip utama. Anotasi menjelaskan berbagai unsur yang diklasifikasi dalam enam kelompok, yaitu kata bermuatan budaya, frasa yang diterjemahkan ke dalam bentuk idiom bahasa Tionghoa, nama diri, metafora, catatan kaki, dan kalimat. Menerjemahkan sebuah teks dengan baik bukan hanya memerlukan tingkat kemahiran bahasa yang tinggi tetapi juga pengetahuan yang luas.

#### KATA KUNCI

Terjemahan beranotasi; penerjemahan; penerjemahan bahasa Indonesia-Tionghoa; metode komunikatif; kesepadaan dinamis

## 1. PENDAHULUAN

Penulis ini memilih buku *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia: dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien* karya Leo Suryadinata sebagai teks sumber terjemahan. Buku yang diterbitkan pada 2010 oleh Komunitas Bambu ini merupakan biografi yang menghimpun kisah delapan tokoh Tionghoa-Indonesia terkenal dalam satu buku. Semua tokoh dalam buku ini merupakan tokoh berpengaruh yang sudah meninggal dunia, dan pernah aktif dalam bidang ekonomi. Penulis ini menerjemahkan buku itu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tionghoa serta memberikan anotasi mengenai segala sesuatu yang terkait dengan proses penerjemahan.

Alasan pemilihan teks ada empat. Pertama, buku ini belum ada terjemahannya dalam bahasa Tionghoa hingga saat ini; kedua, mempermudah orang Tiongkok yang belum menguasai bahasa Indonesia untuk mengamati Indonesia lewat materi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa; ketiga, kisah tokoh Indonesia keturunan Tionghoa dapat dibaca oleh masyarakat umum Tiongkok; terakhir, Leo Suryadinata sebagai penulis buku ini adalah orang Indonesia keturunan Tionghoa yang sangat terkenal karena melakukan banyak penelitian.

Penulis ini mengambil Bab 1 dan Bab 2 dari buku *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia: dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien* secara keseluruhan sebagai teks sumber yang tiap babnya menceritakan kisah seorang tokoh. Bab 1 menceritakan kisah Tjoe Bou San, dan Bab 2 menceritakan kisah Kwee Hing Tjiat.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana menghasilkan terjemahan yang berhasil, berterima bagi pembaca bahasa sasaran. Masalah ini dijabarkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa masalah yang muncul dalam proses menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran?
2. Apa solusi yang diterapkan untuk menghasilkan terjemahan yang berhasil dan berfungsi tepat?

Tujuan penelitian umum adalah bagaimana cara untuk membuat terjemahan yang berhasil, berterima, dan berfungsi tepat bagi pembaca bahasa sasaran. Tujuan penelitian khusus dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menemukan metode yang tepat untuk menerjemahkan teks sumber ini.
2. Menemukan teknik penerjemahan yang cocok dan memberikan alasan untuk memilih padanan dalam penerjemahan ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi penerjemahan di bidang kajian penerjemahan di seluruh dunia ada banyak. Bassnett, seorang ahli penerjemahan yang berasal dari Inggris berpendapat bahwa "Suatu terjemahan bukan komposisi monistik, tetapi interpenetrasi dan konglomerat dari dua struktur. Di satu sisi ada konten semantis dan kontur formal teks sumber, di sisi lain ada sistem fitur estetis yang terikat dengan bahasa sumber" (Bassnett 2002, 15). Cai (2003), seorang ahli penerjemahan yang berasal dari Tiongkok, beranggapan bahwa penerjemahan adalah suatu ungkapan informasi yang disampaikan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Dari kedua definisi itu, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan makna dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Ada banyak teori penerjemahan, salah satunya adalah teori yang diusulkan oleh Anthony Pym, yaitu teori kesepadanan. Pym (2010) menyatakan bahwa kesepadanan tidak berarti kesetaraan antara dua bahasa, tetapi mempunyai hubungan nilai yang setara pada tingkat tertentu. Menurut Suryawinata & Hariyanto (2017), ada empat tahap dalam proses penerjemahan: tahap analisis atau pemahaman tahap transfer; tahap restrukturisasi; tahap evaluasi dan revisi.

Teori Skopos diperkenalkan pertama kali oleh Hans J. Vermeer pada 1970, kemudian dikembangkan oleh Reiss dan Vermeer. Pemahaman Zhang (2004) tentang teori itu adalah: teori Skopos lebih berfokus pada TSa dan harus berdasarkan analisis TSu, dengan tujuan terjemahan yang diharapkan, dan memilih solusi yang terbaik. Dengan kata lain, penerjemah harus dapat memilih strategi atau metode penerjemahan tertentu untuk mencapai tujuan penerjemahan tertentu.

Schäffner (1997) berpendapat bahwa kriteria untuk menilai kualitas terjemahan berbeda-beda dan terjemahan yang "baik" tidak cocok digunakan lagi, dan beberapa ahli lebih menyarankan terjemahan yang "memadai (secara pragmatis)" atau "berfungsi tepat" untuk mengganti terjemahan yang "baik". Nord (1997) menganggap bahwa setelah memahami fungsi teks sumber, penerjemah perlu membandingkannya dengan fungsi budaya yang telah ditentukan dari teks sasaran, mengidentifikasi atau mengecualikan komponen-komponen yang tidak berfungsi dalam teks sumber, lalu memprosesnya dalam proses penerjemahan. Teori-teori yang dipaparkan di atas adalah teori penerjemahan yang penting, dan dapat memandu pelaksanaan penerjemahan dalam penelitian ini.

Ada beberapa ahli penerjemahan di bidang bahasa Indonesia-Tionghoa. Chen membahas masalah yang muncul pada saat melakukan proses penerjemahan bahasa Tionghoa-Indonesia. Ia berpendapat bahwa "membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa untuk memahami persamaan dan perbedaannya kedua bahasa merupakan hal yang amat penting bagi para penerjemah, terutama memahami perbedaannya" (Chen 2008, 24). Tang memaparkan, "untuk mewujudkan teks sasaran yang mempunyai kualitas yang sama dengan teks sumber dan lancar ketika dibaca, maka penerjemah dapat membuat perubahan struktur sintaksis yang diperlukan pada teks sasaran" (Tang 2013, 66). Tang (2013) menunjukkan bahwa sebelum menerjemahkan teks sastra, penerjemah wajib menganalisis gaya bahasa TSu serta memahami latar belakang dan tujuan penulis. Ia mengatakan "Tahap pertama dalam proses penerjemahan sastra adalah pemahaman, yaitu berdasarkan pada latar belakang era penulis dan struktur bahasa TSu untuk memahami nuansa artistik penulis, kemudian menangkap inti asli dari TSu" (Tang 2013, 118). Chen dan Tang mengusulkan teori dan teknik penerjemahan bahasa Tionghoa-Indonesia yang sangat membantu proses penerjemahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berada pada bidang kajian penerjemahan berupa terjemahan beranotasi, yakni terjemahan dengan catatan. Definisi terjemahan beranotasi adalah suatu bentuk penelitian introspektif dan retrospektif yang dilakukan penerjemah pada saat menerjemahkan teks dan menuliskan catatan proses

penerjemahannya (Williams & Chesterman 2002). Penelitian ini dilandasi oleh teori terjemahan beranotasi. Dalam penelitian ini, penulis ini melakukan penerjemahan dan memberikan catatan-catatan untuk melengkapi penelitiannya.

Newmark (1988) mengemukakan delapan jenis metode penerjemahan yang dituangkan ke dalam diagram V. Menurut penulis ini, metode “penerjemahan komunikatif” paling cocok untuk tindakan penerjemahan dalam penelitian ini. Metode ini lebih terfokus pada reaksi pembaca TSa yang sama antara pembaca TSa dan pembaca TSu. Metode ini juga terfokus pada penyampaian informasi. Metode selebihnya dalam penelitian ini merupakan tambahan untuk membantu tindakan penerjemahan. Dalam bidang kajian penerjemahan, telah banyak ditemukan teknik penerjemahan yang diusulkan oleh para ahli. Penelitian ini mengadopsi teknik-teknik penerjemahan dari ahli yang berbeda, seperti Newmark (1984), Huang (1996), Molina & Albir (2002), Hoed (2006), Tang (2009), Baker (2011), dan Xiong (2014). Teknik penerjemahan yang diadopsi termasuk: penghilangan dan penambahan; peminjaman; transliterasi; kombinasi dan divisi; kalke; transposisi; setengah transliterasi dan setengah parafrase; catatan kaki; konversi.

### 3. METODOLOGI

Langkah penerjemahan mencakup tiga tahap, yaitu menganalisis teks sumber, menentukan metode penerjemahan, dan melakukan penerjemahan. Sebelum melakukan penerjemahan, penulis ini membuat banyak persiapan, seperti membaca teks sumber dengan teliti, mengamati gaya bahasa teks sumber, dan mengantisipasi kesulitan yang muncul selama proses penerjemahan.

Dalam penelitiannya, penulis ini menggunakan kamus cetak, kamus digital, serta kamus daring. Kamus cetak, yakni *Kamus Medium Mandarin-Indonesia, Indonesia-Mandarin*. Kamus digital, yaitu *Xiandai Hanyu Cidian, Xin Hua Zidian, Chengyu Da Cidian, Chinese Indonesian Dictionary*. Kamus daring yang digunakan adalah *KBBI Daring* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), *Kamus Cina-Indonesia* (<http://www.chine-culture.com/id/cina/kamus-cina.php#>), *glosbe - Duo Yuzhong Zaixian Cidian* (<https://zh.glosbe.com/>). Selain kamus, penulis ini menggunakan pula korpus: *Corpora Collection Leipzig University* untuk mencari kosakata tertentu dalam bahasa Tionghoa ([http://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=zho-simp\\_news\\_2010](http://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=zho-simp_news_2010)), dan *A collection of Chinese corpora and frequency lists* (<http://corpus.leeds.ac.uk/query-zh.html>).

Sumber data dalam penelitian ini adalah TSu dan TSa. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat. Penulis ini mengategorikan unsur anotasi menjadi enam kelompok berdasarkan unit analisis, yaitu kata yang bermuatan budaya, frasa yang diterjemahkan ke dalam bentuk idiom bahasa Tionghoa, nama diri, metafora, catatan kaki, dan kalimat. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah model komparatif. Penelitian komparatif membandingkan teks sumber dan teks sasaran. Setelah itu, penulis ini menggunakan teknik penerjemahan yang sesuai untuk menyelesaikan masalah penerjemahan.

Dalam rangka menganotasi terjemahan, penulis ini memberikan catatan dengan menjelaskan alasan pemilihan padanan serta teknik penerjemahan yang digunakan. Langkah anotasi adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi masalah yang penting untuk dianotasi;
- b. Mengelompokkan masalah yang mirip;
- c. Menjelaskan permasalahan;
- d. Memberikan solusi dan alasan.

## 4. ANOTASI

Newmark (1988) mendefinisikan budaya sebagai “cara hidup dan manifestasinya yang khas komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai sarana pengungkapannya” sehingga mengakui bahwa setiap golongan bahasa memiliki fitur budaya tertentu dan mengenalkan konsep “kata bermuatan budaya”. Newmark juga mengategorikan kata bermuatan budaya sebagai ekologi; budaya bahan; budaya sosial dan kegiatan, serta prosedur. Menurut Trim (2014), nama diri adalah nomina yang digunakan untuk menamai orang, tempat, atau sesuatu, termasuk konsep atau gagasan, jadi kesemuanya itu dapat disebut nama diri. Nama diri berdiri sendiri dan digunakan huruf kapital pada kata pertama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, 59), definisi metafora adalah “pemakaian kata ataupun kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya dalam kalimat ‘*pemuda adalah tulang punggung negara.*’, *tulang punggung* adalah metafora. Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemah dapat memperjelas makna kata atau istilah melalui informasi tambahan dalam bentuk catatan kaki. Informasi tambahan harus berfungsi menerangkan bagian teks yang tidak cukup jelas.

Penulis ini sudah menemukan cukup banyak bagian dari teks sumber yang dianggap penting. Dengan definisi tersebut di atas, penulis ini mengelompokkan unsur yang menimbulkan masalah penerjemahan ke dalam kategori kata bermuatan budaya, nama diri, metafora, dan catatan kaki. Selain keempat kelompok itu, penulis ini juga mengategorikan frasa yang diterjemahkan ke dalam idiom bahasa Tionghoa dan kalimat yang sesuai dengan praktik penerjemahan untuk menjadi bahan anotasi. Jumlah ungkapan yang diulas dalam anotasi adalah 20.

### 4.1 Kata Bermuatan Budaya

Istilah *totok* yang banyak digunakan orang dalam teks sumber sebenarnya tidak mempunyai konotasi tertentu, tetapi hanya mengacu kepada orang Tionghoa yang bermigrasi dari Tiongkok ke Indonesia. Namun, dalam teks sumber ini, yang menulis kisah orang Tionghoa, penulisnya memberi penekanan pada istilah *totok* sebagai orang Tiongkok asli yang bermigrasi dari Tiongkok ke Indonesia dan masih memegang budaya leluhur mereka dengan kuat. Karena teks sumber menuliskan kisah orang Tionghoa yang berada di Indonesia, kata *totok* dalam teks sumber tidak mempunyai konotasi tertentu, tetapi padanan kata *totok* > *xin ke* ini jarang digunakan di Tiongkok karena istilah *totok* itu berkaitan dengan budaya orang Tionghoa yang bermigrasi ke Asia Tenggara. Oleh karena itu, kata *totok* perlu dijelaskan dalam anotasi.

#### Anotasi 1. Totok

Paragraf	TSu	TSa
4	totok	新客 ( <i>xinke</i> )

KBBI V mengklasifikasikan istilah *totok* sebagai adjektiva, yang terdiri dari satu kata. Ada tiga makna kata *totok* menurut KBBI: “1. asli; sejati (bukan peranakan); 2. masih baru (belum berpengalaman); 3. kaku (belum biasa, belum lancar).” Dalam kalimat TSu, *totok* bermakna ‘yang dimiliki orang Tiongkok asli’. Kata *totok* ini berasal dari terjemahan kata 新客 (*xinke*) yang merujuk kepada orang Tiongkok asli. *Xinke* dalam bahasa Tionghoa merupakan nomina dan mempunyai makna ‘orang baru’. Selain bermakna ‘orang baru’, *xinke* secara khusus mengacu kepada imigran. Makna kata *xinke* belum terlalu dikenal dalam bahasa

Tionghoa, tetapi dapat dibuktikan oleh korpus *The Leipzig Corpora Collection*: 总理说, 在上世纪20和30年代, 会馆的主要使命是援助和安顿新来的移民, 那时称为“新客”。(zongli shuo, zai shang shiji ershi he sanshi niandai, huiguan de zhuyao shiming shi yuanzhu he andun xin lai de yimin, nashi chengwei “xinke”) (www.zaobao.com, crawled on 13/12/2010) [Perdana Menteri mengatakan bahwa pada tahun 30-an dan abad ke-20 yang lalu, misi utama perkumpulan orang Tionghoa adalah membantu dan menjaga ketenangan imigran baru, yang pada waktu itu disebut *xinke*.] Wikipedia mendefinisikan kata *xinke* mengacu kepada imigran Tiongkok yang bermigrasi ke Malaysia dan Singapura pada akhir abad ke-19 dan sesudahnya.

## Anotasi 2. Peranakan

Istilah *peranakan* juga sering digunakan dalam teks sumber. Kata *peranakan* dalam teks sumber khusus mengacu kepada campuran orang Tionghoa dan orang Indonesia yang sudah tidak mempertahankan budaya Tionghoanya sepenuhnya. Kata ini juga digunakan bagi orang Tionghoa yang bermigrasi ke Asia Tenggara, dan telah membentuk budayanya sendiri, serta menyerap kebudayaan setempat. Oleh karena itu, kata *peranakan* perlu dijelaskan dalam anotasi.

Paragraf	TSu	TSa
4	Peranakan	土生华人 (tusheng huaren)

Dalam *KBBI Daring*, salah satu penjelasan makna kata *peranakan* adalah keturunan anak negeri dengan orang asing. Dalam *Kamus Medium Indonesia Mandarin*, arti *peranakan* adalah keturunan dari perantau atau berdarah campuran. Di dalam TSu *peranakan* menunjukkan bahwa orang itu adalah anak yang dilahirkan dari kawin campur antara orang Indonesia dan orang Tiongkok. Dengan status itu, dalam bahasa Tionghoa orang disebut 华人 (*huaren*). Menurut *hanyu cidian* (kamus bahasa Tionghoa), *huaren* mempunyai dua makna: “1. orang Tiongkok; 2. keturunan orang Tiongkok tetapi sudah memperoleh kewarganegaraan luar negeri.” Oleh karena itu, *huaren* dapat dianggap sebagai sebutan lazim bagi orang yang mempunyai darah Tionghoa.

Selain *huaren*, ada dua sebutan lagi yang sering membingungkan orang, yaitu 华侨 (*huaqiao*) dan 华裔 (*huayi*). Menurut kamus *Hanyu Cidian*, *Huaqiao* mengacu kepada orang Tiongkok yang sudah tinggal lama di luar negeri, misalnya bekerja di luar negeri sudah lebih dari 5 tahun, tetapi mempertahankan kewarganegaraan Tiongkok, sedangkan *huayi* mengacu kepada keturunan *huaqiao* yang sudah tidak memiliki kewarganegaraan Tiongkok.

Dari definisi yang dijelaskan di atas tersebut, kata *peranakan* dapat dipadankan dengan *huaren* atau *huayi*, tetapi penulis ini memilih *huaren* yang lebih lazim digunakan. Untuk membedakan orang Tionghoa asli dari peranakan Tionghoa, kata 土生 (*tusheng*) ditambahkan di depan kata *huaren*. *Tusheng* bermakna ‘lahir dan hidup di luar Tiongkok, dan budayanya sudah berakulturasi dengan budaya orang lokal’. Berdasarkan paparan itu, jelas bahwa yang dimaksud dengan *tusheng huaren* adalah orang yang mempunyai darah Tionghoa, tetapi lahir di luar Tiongkok, dan warga negara asing.

土生华人 (*tusheng huaren*) dipilih sebagai padanan kata *peranakan* agar definisi kata *peranakan* lebih jelas dan tidak membingungkan pembaca teks sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah penambahan.

### Anotasi 3. Baba

Penulis ini memilih kata *Baba* dalam penelitiannya karena istilah ini bermuatan budaya dan bukan bahasa Indonesia. Kata ini tidak mempunyai padanan dalam bahasa Tionghoa baik menurut konten teks sumber maupun dalam kamus. Untuk menerjemahkan kata ini penulis ini harus mencari tahu terlebih dahulu maknanya sehingga kata *Baba* perlu dijelaskan dalam anotasi.

Paragraf	TSu	TSa
82	Baba	男性华人 ( <i>nanxing huaren</i> )

Vaughan (1971) menyatakan, dalam buku yang berkaitan dengan peranakan, bahwa untuk membedakan orang Tionghoa yang berasal dari Tiongkok, ia menggunakan istilah *Baba* yang mengacu kepada orang Tionghoa yang lahir di Asia Tenggara. Istilah *Baba* juga pernah digunakan oleh pribumi Bangladesh untuk menyebut anak-anak Eropa. Istilah *Baba* juga digunakan orang India di Penang untuk menyebut anak-anak Tionghoa, dan sejak saat itu kata *Baba* sering digunakan. Dalam Kamus Bahasa Hokkian karya Douglas, definisi *Baba* adalah 'orang Tionghoa berdarah campuran yang dilahirkan di Asia Tenggara, tetapi hanya terbatas di daerah jajahan sebatas Asia Tenggara'. Kata *Baba* mengacu kepada semua orang Tionghoa yang dilahirkan di Asia Tenggara, baik orang Tionghoa berdarah campuran maupun orang Tionghoa asli. Menurut Chen Zhiming (1993), istilah *Baba* berasal dari Timur Tengah, sedangkan menurut Leo Suryadinata (2005) istilah *Baba* tidak dapat ditelusuri sumbernya, tetapi yang pasti, *Baba* sudah menjadi ungkapan sebuah konsep budaya.

Istilah *Baba Nyonya* sering digunakan untuk pasangan. *Baba* mengacu kepada laki-laki Tionghoa, dan pasangannya, yang disebut *Nyonya*. Kata *Nyonya* mengacu kepada perempuan Tionghoa yang sudah menikah dengan *Baba*. Istilah *Baba Nyonya* dapat diterjemahkan menjadi 峇峇娘惹 (*baba niangre*). Karena peneliti terdahulu menggunakan penerjemahan transliterasi, kata *Baba* diterjemahkan menjadi 峇峇 (*baba*). Namun, kini aksara 峇峇 (*baba*) dalam bahasa Tionghoa sudah jarang digunakan dan tidak dimengerti orang lagi. Dengan penjelasan istilah *Baba* dari berbagai ahli, penulis ini dapat memastikan bahwa *Baba* mengacu kepada orang Tionghoa laki-laki.

Istilah 男性华人 (*nanxing huaren*) dipilih oleh penulis ini sebagai padanan dari kata *Baba*. Penulis ini menerjemahkan kata yang bermuatan budaya dalam bahasa sumber berdasarkan kesetaraan makna budaya yang terdapat dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah adaptasi.

### Anotasi 4. Hindia Belanda

Berlandaskan pada teks sumber, karena tokoh yang diangkat dalam penelitian penulis ini hidup pada zaman Hindia Belanda, istilah *Hindia Belanda* merupakan nama zaman. Istilah itu cukup penting dalam penerjemahan ini. Oleh sebab itu, konsep Hindia Belanda perlu dijelaskan dalam anotasi, apalagi dalam bahasa sasaran tidak terlalu lazim digunakan.

Paragraf	TSu	TSa
6	Hindia Belanda	荷属东印度 ( <i>heshudongyindu</i> )



Dalam bahasa Tionghoa, kata *Hindia Belanda* sudah mempunyai terjemahan resmi dan padanannya, yaitu: 荷属东印度 (*heshudongyindu*). Kata *heshudongyindu* tidak lazim di mata masyarakat Tiongkok yang tidak memiliki pengetahuan sejarah. Menurut Wikipedia, kata *Hindia Belanda* (dalam bahasa Belanda disebut: *Nederlands-Indië*) mengacu pada wilayah Nusantara yang diperintah dan dijajah oleh Belanda dari 1800 hingga 1949. Pada masa itu, ibu kota Hindia Belanda adalah Batavia (Jakarta sekarang). Dalam teks sumber, kisah yang ditulis dilatarbelakangi oleh sejarah Hindia Belanda. Walaupun dalam beberapa bagian teks sumber, penulisnya menulis kata *Hindia Belanda* dengan singkatan *Hindia*, dalam teks sasaran, penulis ini tetap menggunakan *heshudongyindu* sebagai padanan kata karena dalam bahasa Tionghoa tidak ada singkatan dari *heshudongyindu*.

Istilah 荷属东印度 (*heshudongyindu*) dipilih oleh penulis ini sebagai padanan dari *Hindia Belanda* dan *Hindia* dalam teks sumber. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan baku yang biasa disebut penerjemahan resmi.

### Anotasi 5. Undang-Undang Kekawulaan Belanda

Nama undang-undang merupakan sebuah nomina khusus. Pada umumnya, nomina khusus yang terkenal atau sering digunakan sudah ada padanannya dalam bahasa lain. Kata *undang-undang* sering digunakan dalam teks sumber, tetapi penulis ini belum pernah menemukan padanan kata *Undang-Undang Kekawulaan Belanda* dalam bahasa sasaran. Menurut penulis ini, terjemahan kata itu penting bagi penutur bahasa sasaran; oleh sebab itu, penulis ini merasa perlu memberi penjelasan dalam anotasi.

Paragraf	TSu	TSa
10	Undang-Undang Kekawulaan Belanda	《荷兰公民法》 ( <i>helan gongmin fa</i> )

Setelah membaca teks sumber, penulis ini mengetahui bahwa kata Undang-Undang Kekawulaan Belanda ini mengatur kewarganegaraan penduduk yang lahir dan hidup di Hindia Belanda. Menurut undang-undang itu, semua peranakan Tionghoa yang lahir dan hidup di Hindia Belanda dianggap sebagai kawula Belanda. Dalam pertahanan Hindia Belanda, kawula Belanda diwajibkan menjadi milisi, berarti peranakan Tionghoa juga wajib menjadi milisi; inilah salah satu alasan mengapa orang Tionghoa yang pada masa itu tinggal di Indonesia menentang undang-undang itu dan tidak berminat menjadi kawula Belanda.

Dengan pemahaman konten Undang-Undang Kekawulaan Belanda tersebut, penulis ini menetapkan padanannya 荷兰公民法 (*helan gongmin fa*), yang terdiri atas tiga kata, yaitu *helan*, *gongmin*, dan *fa*. *Helan* adalah Belanda, dan *gongmin*, menurut kamus *Hanyu Cidian*, adalah penduduk yang mempunyai kewarganegaraan sebuah negara dan mempunyai hak serta bertanggung jawab dan berkewajiban sesuai dengan yang telah dicantumkan dalam konstitusi dan hukum negara tertentu, sedangkan makna *fa* adalah 'undang-undang'. *Fa* adalah singkatan dari *falü*. Kata 荷兰公民法 (*helan gongmin fa*) ditetapkan penulis ini sebagai padanan dari kata *Undang-Undang Kekawulaan Belanda*, yang mempunyai makna setara dengan bahasa sumber. Teknik penerjemahan yang diterapkan adalah penerjemahan kata demi kata.

### 4.2 Frasa yang Diterjemahkan ke Dalam Idiom Bahasa Tionghoa

Idiom bahasa Tionghoa biasanya terbentuk dari empat aksara, dan idiom sejenis ini dalam bahasa Tionghoa disebut *chengyu*. Sebagian idiom Tionghoa mempunyai sejarah yang panjang, dan memiliki makna kiasan.

Dalam kehidupan sehari-hari, chengyu sering digunakan untuk mengekspresikan makna tertentu secara jelas dan ringkas. Dalam tulisan resmi, misalnya novel, lebih sering menggunakan chengyu. Penulis yang menggunakan chengyu dalam tulisannya dapat mencerminkan tingkat kemampuan bahasa Tionghoa dan literasi kebudayaan Tionghoa yang tinggi. Dalam penelitian ini, penulis ini menggunakan beberapa idiom bahasa Tionghoa dalam teks sasaran untuk menggantikan bahasa yang bukan idiom dalam teks sumber.

### Anotasi 6. Mati Muda

Frasa *mati muda* jika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan terjemahan literal, akan tidak sesuai dengan teks sasaran, karena langsung menyebut *mati muda*. Terjemahan langsung ini menjadi tidak sopan dalam budaya bahasa sasaran. Penulis ini menggunakan sebuah idiom dalam bahasa sasaran yang lebih sopan dan cocok untuk menerjemahkan frasa ini.

Paragraf	TSu	TSa
2	Mati Muda	英年早逝 ( <i>yingnian zaoshi</i> )

Dalam budaya Tiongkok, untuk seseorang yang memiliki pengaruh dan kontribusi yang besar pada masyarakat tetapi mati muda, ada ungkapan yang sepadan dengan *ia mati muda*, tetapi sebaiknya diujarkan sambil mengekspresikan rasa kasihan dan duka untuk menunjukkan rasa hormat kepadanya. Dalam situasi itu, pada umumnya orang menggunakan idiom 英年早逝 (*yingnian zaoshi*). Seperti contoh yang diambil dari korpus *The Leipzig Corpora Collection*: 王江民先生英年早逝, 是我国软件产业界的悲痛。 (*wang jiangmin xiansheng yingnian zaoshi, shi woguo ruanjian chanye jie de beitung*) (it.sohu.com, crawled on 07/04/2010) [Kematian Pak Wang Jiangmin dalam usia muda (*yingnian zaoshi*) merupakan kesedihan yang amat mendalam bagi dunia perindustrian perangkat lunak Tiongkok].

Frasa *yingnian* mengacu kepada seseorang yang masih berusia muda dan baru menjalani setengah dari perjalanan hidupnya, sedangkan *zaoshi* mengacu pada frasa *mati muda*. Jika mengatakannya tanpa rasa sedih dan duka, dirasakan seperti mengatakan kepada orang biasa, bukan kepada seorang tokoh yang berprestasi. Menurut teks sumber, Tjou Bou San adalah seorang tokoh yang berkontribusi besar, tetapi sangat disayangkan ia meninggal dalam usia muda, maka *yingnian zaoshi* cocok digunakan sebagai padanan *mati muda*. Idiom *yingnian zaoshi* dapat secara tepat mengungkapkan 'ia mati muda' karena juga mengekspresikan rasa hormat kepada Tjou. Teknik penerjemahan yang digunakan ini adalah penyesuaian dengan kebiasaan budaya bahasa sasaran. Pembaca teks sasaran juga dapat mengerti emosi penulis secara langsung. Idiom 英年早逝 (*yingnian zaoshi*) dipilih oleh penulis ini sebagai padanan dari frasa *mati muda*, dan teknik penerjemahan yang diterapkan adalah adaptasi.

### Anotasi 7. Dipisahkan oleh Orang Tua

Di mana-mana ada cerita seperti ini: dua pemuda yang saling mencintai, tetapi dipisahkan oleh orang tua atau orang ketiga. Bahasa sasaran memiliki idiom 棒打鸳鸯 (*bangda yuanyang*) yang dapat menggambarkan keadaan sedih itu. Idiom ini bahkan sangat terkenal dalam budaya Tionghoa. Karena bentuk TSa dari idiom ini lebih berterima bagi pembaca teks sasaran, penulis ini memilih padanan 棒打鸳鸯 (*bangda yuanyang*), dan memberi anotasi.

Paragraf	TSu	TSa
46	dipisahkan oleh orang tua	棒打鸳鸯 ( <i>bangda yuanyang</i> )

Berdasarkan pemahaman TSu, yang diceritakan adalah sepasang kekasih yang saling mencintai, kemudian pasangan itu dipisahkan oleh orang tua pria. Di Tiongkok, situasi seperti itu disebut 棒打鸳鸯 (*bangda yuanyang*), yang secara harfiah berarti 'memisahkan sepasang bebek jenis Mandarin, dengan cara menggunakan tongkat memukul mereka'. *Yuan* adalah bebek jantan, sedangkan *yang* adalah bebek betina. Karena kebiasaan hidup bebek mandarin sebagian besar berpasangan, dalam budaya tradisional Tiongkok, bebek mandarin dianggap sebagai simbol cinta yang abadi dan kesetiaan sepasang suami istri atau kekasih.

Penjelasan dari kamus *Chengyu Da Cidian* (kamus besar idiom), yaitu idiom tersebut mempunyai makna metafora: 'ada pihak lain yang memaksa pasangan yang saling mencintai itu untuk berpisah'. Idiom ini selain dapat memperjelas makna teks sumber, dapat pula sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Idiom 棒打鸳鸯 (*bangda yuanyang*) dipilih oleh penulis ini sebagai padanan frasa *dipisahkan oleh orang tua*. Teknik penerjemahan yang diterapkan adalah terjemahan bebas.



Gambar 1: Bebek Mandarin

(Sumber: [https://zh.wikipedia.org/wiki/%E9%B8%B3%E9%B8%AF#/media/File:Pair\\_of\\_mandarin\\_ducks.jpg](https://zh.wikipedia.org/wiki/%E9%B8%B3%E9%B8%AF#/media/File:Pair_of_mandarin_ducks.jpg)).

### **Anotasi 8. Mendapatkan Anak Sebanyak Mungkin**

Jika frasa *mendapatkan anak sebanyak mungkin* diterjemahkan secara harfiah, pembaca teks sasaran tidak akan tahu mengapa harus ada alasan mendapat anak sebanyak mungkin walaupun di dalam konteks teks sumber disinggung konsep konfusianisme. Sebenarnya arti frasa itu tidak lengkap, tetapi penulis ini dapat mengerti makna implisitnya dan menambahkan maknanya secara bebas sehingga terjemahan menjadi eksplisit dan dapat mudah dimengerti oleh pembaca teks sasaran.

Paragraf	TSu	TSa
70	mendapatkan anak sebanyak mungkin	“多子多福” ( <i>duozi duofu</i> )

Berdasarkan pemahaman tentang teks sumber, penulis menceritakan konsep *hauw* (孝, *xiao*). Konsep itu memang berasal dari Tiongkok kuno dan konsep konfusianisme juga menganjurkan *hauw*. Dalam buku Fu (2013), konsep *hauw* mencakup banyak hal, seperti: ‘1. menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang tua; 2. di mana pun kita berada, kita harus selalu melaporkan informasi keamanan kita kepada orang tua, jangan membuat orang tua merasa khawatir; 3. jangan marah kepada orang tua dan harus menunjukkan rasa senang di depan orang tua; 4. ingatlah selalu ajaran orang tua; 5. menempatkan orang tua kita pada posisi yang sangat penting di hati kita, peduli terhadap orang tua, dan memperhatikan usia orang tua kita; dan sebagainya.’ Sebaliknya Konfusius tidak menyatakan bahwa orang tua selalu benar, kadang orang tua juga dapat berperilaku salah. Konfusius menganjurkan konsep *hauw* karena beranggapan bahwa cinta keluarga adalah hal yang paling berharga dan tidak dapat digantikan oleh apa pun di dunia. Selain sikap kita terhadap orang tua itu adalah perilaku *hauw*, Meng zi pernah mengatakan, “Ada tiga hal dapat menjadi tidak berbakti, yang terburuk adalah tidak memiliki anak”, dari konsep ini dapat kita memahami bahwa mendapat anak sebanyak mungkin termasuk ke dalam konsep *hauw*.

Dalam budaya Tiongkok, ada sebuah konsep yang mengatakan bahwa banyak anak banyak rezeki. Jika anggota dalam satu keluarga banyak, kekuatan keluarga akan lebih besar. Orang tua berharap bahwa putra atau putri mereka memiliki lebih banyak anak untuk memberi manfaat bagi keluarga. Oleh karena itu, pepatah banyak anak banyak rezeki dapat dianggap sebagai salah satu poin dari konsep *hauw*. Padanan frasa *banyak anak banyak rezeki* adalah 多子多福 (*duozi duofu*) dalam bahasa Tionghoa.

Dalam teks sumber, tujuan penulis menyatakan *mendapatkan anak sebanyak mungkin* sebenarnya mengacu pada budaya *duozi duofu*. Pembaca teks sasaran juga dapat dengan mudah memahami terjemahan 多子多福 (*duozi duofu*). Penulis ini memilih idiom *duozi duofu* sebagai padanan dari frasa *mendapatkan anak sebanyak mungkin*, dan ditambahkan dengan alasan: “mendapatkan anak sebanyak mungkin, agar mendapatkan lebih banyak rezeki”. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah penambahan.

### 4.3 Nama Diri

#### Anotasi 9. Kabar Perniagaan

*Kabar Perniagaan* adalah nama sebuah surat kabar yang termasuk dalam salah satu kategori nama diri. Nama surat kabar lain yang terkenal, seperti *Sin Po*, sudah mempunyai padanan resmi dalam bahasa sasaran. Untuk nama *Kabar Perniagaan* yang belum terkenal dalam bahasa sasaran, penulis ini mengalami kesulitan untuk mencari padanannya.

Paragraf	TSu	TSa
8	Kabar Perniagaan	《商业新闻》 ( <i>shangye xinwen</i> )

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nama surat kabar berbahasa Tionghoa yang terbit di Indonesia telah dilakukan oleh Shi (2015). Shi khusus meneliti transformasi identitas orang Indonesia keturunan Tionghoa dan evolusi surat kabar Tionghoa pada abad ke-20 di Indonesia. Dalam penelitiannya,

Shi mengumpulkan nama surat kabar dan mencantumkan nama Tionghoanya pada setiap kata nama surat kabar Tionghoa itu, tetapi belum semua surat kabar diberi nama Tionghoa. Dalam penelitian Shi, ditemukan dua kali penyebutan *Kabar Perniagaan* dengan terjemahan bahasa Tionghoa yang berbeda; yang pertama menerjemahkan dengan nama 商业新闻 (*shangye xinwen*), sedangkan yang kedua menerjemahkan dengan nama 商报 (*shang bao*), tetapi ia belum menjelaskan alasannya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan perkembangan surat kabar Tionghoa di Indonesia telah dilakukan oleh Chung Kwang-Shing (1975) dan hasilnya diterbitkan dalam buku *The History of Overseas Chinese Newspapers in Indonesia*. *Kabar Perniagaan* didirikan pada 1903, pada masa itu nama Tionghoanya adalah *shangye xinwen*, tetapi pada 1907 dan seterusnya, nama *Kabar Perniagaan* diganti menjadi *Perniagaan* yang sekaligus juga mengganti nama Tionghoanya menjadi *shang bao*. Dalam teks sumber, penulis tetap menggunakan nama *Kabar Perniagaan*. Penulis ini juga menetapkan untuk menggunakan *shangye xinwen*. Penulis ini memilih 商业新闻 (*shangye xinwen*) sebagai padanan *Kabar Perniagaan*. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan baku.

#### **Anotasi 10. Soeara Oemoem**

*Soeara Oemoem* adalah nama sebuah surat kabar. Dalam teks sumber ditemukan banyak nama surat kabar pada zaman Hindia Belanda. Dari sekian banyak surat kabar, tentu ada beberapa nama yang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran, seperti nama surat kabar *Soeara Oemoem* ini.

Paragraf	TSu	TSa
100	Soeara Oemoem	《Soeara Oemoem》报 ( <i>Soeara Oemoem bao</i> )

Harian *Soeara Oemoem* adalah milik PBI (singkatan dari Persatuan Bangsa Indonesia, yang didirikan oleh dr. Soetomo) di Surabaya. Para redaktur *Soeara Oemoem* banyak menulis mengenai nasionalisme yang dicita-citakan PBI. Cita-cita PBI itu sejalan dengan pikiran Baswedan, yakni kerja sama antarsesama bangsa Indonesia tanpa memedulikan keturunan dan agama (Iskandar 2009, 168). Harian *Soeara Oemoem* adalah diterbitkan oleh pribumi Indonesia. Penulis ini tidak dapat menemukan nama resmi mereka dalam bahasa Tionghoa atau mungkin belum ada terjemahan resminya. Sebagai penerjemah, penulis ini tidak dapat menerjemahkan nomina secara sembarang, terutama nama diri seperti nama surat kabar ini. Jika terjemahannya diberikan secara sembarang, pembaca tidak dapat menemukan sumber surat kabar itu. Oleh karena itu, penulis ini meminjam nama asli *Soeara Oemoem*, tetapi ditambahkan kata 报 (*bao*), yaitu surat kabar” di belakang *Soeara Oemoem*. Dalam hal ini, maksud penulis ini adalah untuk memberi tahu pembaca teks sasaran bahwa *Soeara Oemoem* adalah sebuah surat kabar bukan buku atau artikel. Penulis ini menggunakan tanda baca “《》”, yang dalam bahasa sasar digunakan pada saat menyebutkan nama buku, nama artikel, nama majalah, nama jurnal, nama surat kabar, nama file, nama opera, nama lagu, nama lukisan, dan sebagainya. Tanda ini juga digunakan saat menyebutkan nama lagu, nama film, nama karya sastra, dan lainnya yang terkait erat dengan media tertulis. Oleh karena itu, dengan menambah kata *bao*, pembaca teks sasaran dapat menduga apa sebenarnya kata *Soeara Oemoem* ini. Penulis ini memilih kata 《Soeara Oemoem》报 (*Soeara Oemoem bao*) ini sebagai padanan *Soeara Oemoem*. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah meminjaman dan penambahan.

### Anotasi 11. Sakulirang

Penulis ini memilih salah satu nama tempat, yaitu *Sakulirang* sebagai contoh penggunaan teknik transliterasi. Nama tempat *Sakulirang* sudah mempunyai padanan yang resmi dalam bahasa sasaran, untuk nama tempat yang belum mempunyai padanan, para ahli mengusulkan agar menggunakan teknik transliterasi. Menurut penulis ini, teknik ini sangat cocok.

Paragraf	TSu	TSa
88	Sakulirang	桑库利朗 ( <i>sangkulilang</i> )

Dalam tulisan resmi bahasa Tionghoa, nama tempat dan nama orang perlu diterjemahkan ke dalam aksara Tionghoa untuk beradaptasi dengan kebiasaan bahasa sasaran. Dua contoh, yakni Jakarta adalah 雅加达 (*yajiada*), dan Greenland adalah 格陵兰 (*gelinglan*). Dua nama Tionghoa itu menggunakan teknik transliterasi.

Sebenarnya ada juga nama tempat yang tidak menggunakan teknik transliterasi, misalnya Surabaya, yang nama Tionghoanya adalah 泗水 (*sishui*), dan pelafalannya jauh berbeda dari Surabaya. Menurut Zhang Saiying (2007), nama *sishui* berasal dari kebudayaan Tionghoa, yang berkaitan dengan konsep Konfusianisme. *Sishui* sebenarnya nama sebuah sungai yang terdapat di provinsi Shandong Tiongkok. Setelah Konfusius meninggal, ia dimakamkan di tepi sungai *sishui*. Orang Tionghoa yang pindah ke Indonesia, membawa kebudayaan Konfusianisme. Karena cintanya pada Konfusius, masyarakat Tionghoa berjanji, kota pertama yang membangun kuil Konfusius akan diberi nama *sishui*. Kota Surabaya adalah yang pertama membangun kuil Konfusius sehingga, sesuai dengan janji orang Tionghoa, sejak saat itu, kota Surabaya disebut kota *sishui*.

Surabaya mempunyai sejarah penamaan yang khas dalam bahasa sasaran, yang berbeda dari kebanyakan terjemahan nama tempat, yang menggunakan teknik transliterasi. Para ahli Tiongkok menganjurkan agar menggunakan transliterasi pada saat menerjemahkan nama tempat. Para ahli juga menyarankan agar nama tempat yang sudah diterjemahkan sebaiknya tetap konsisten menggunakan nama itu, dan tidak diubah lagi. Bagi nama tempat yang belum mempunyai terjemahannya, sebaiknya diterjemahkan dengan menggunakan teknik transliterasi, seperti yang digunakan dalam penerjemahan nama tempat *Sakulirang*, yaitu 桑库利朗 (*sangkulilang*). Penulis ini memilih nama tempat 桑库利朗 (*sangkulilang*) sebagai padanan *Sakulirang*, dengan menggunakan teknik penerjemahan baku.

### Anotasi 12. Yap Hong Tjoen

Yap Hong Tjoen adalah salah satu nama orang Tionghoa. Alasan yang membuat nama ini sulit ditemukan padanannya adalah tidak menggunakan ejaan pinyin (transkripsi pelafalan aksara Tionghoa) dan sistem aksara bahasa Tiongkok.

Paragraf	TSu	TSa
21	Yap Hong Tjoen	叶鸿军 (音) ( <i>Ye Hongjun</i> )

Dalam proses menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tionghoa, penulis ini sering mengalami masalah terjemahan nama orang Indonesia keturunan Tionghoa. Masalah ini sangat rumit karena dapat mengandung asal dan daerah dari Hokkian, Hakka, dan Teo-ciu. Orang Tionghoa di daerah berbeda

menggunakan dialek yang berbeda; walaupun pelafalan namanya sama, aksara Tionghoanya mungkin berbeda. Oleh karena itu, beberapa nama orang Indonesia keturunan Tionghoa tidak dapat ditemukan aksara Tionghoanya.

Bagi orang yang terkenal seperti Tjoe Bou San, aksara Tionghoanya mudah ditemukan, yaitu 朱茂山 (*Zhu Maoshan*), tetapi nama beberapa orang Indonesia keturunan Tionghoa yang tidak begitu terkenal sulit ditemukan aksara Tionghoanya yang sesuai dengan nama mereka. Misalnya, nama Yap Hong Tjoen tidak dapat ditemukan aksara Tionghoanya. Untuk menerjemahkan nama-nama seperti ini, penerjemah dapat menggunakan teknik transliterasi, yaitu mentransfer alfabet Latin ke dalam aksara yang sesuai dengan pelafalannya.

Penulis ini (2018) pernah menulis sebuah artikel khusus mengenai cara mentransfer ejaan Latin nama orang Indonesia keturunan Tionghoa ke dalam aksara Tionghoa, dengan judul “Exploring How to Select Characters in Transliteration of Chinese Indonesian Names”. Berikut empat kesimpulan dari tulisannya: (1) apabila kata dalam pelafalan pinyin sama, pilihlah aksara yang berfrekuensi tinggi; (2) apabila kata dalam pelafalan pinyin berbeda, pertama-tama pastikan jenis kelamin orang itu terlebih dahulu, pilihlah aksara dengan orientasi kelamin, kemudian pilihlah aksara dengan makna yang indah dan positif; (3) hindari penggunaan aksara Tionghoa yang tidak biasa atau sangat rumit; (4) dalam transliterasi, penerjemah harus membuat tanda untuk menunjukkan bahwa aksara Tionghoa itu adalah nama transliterasi, bukan aksara Tionghoa aslinya.

Ejaan Pinyin nama Yap Hong Tjoen adalah Ye Hongjun (<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2627-dr-yap-hong-tjoen-pendiri-rs-mata-dr-yap-di-yogyakarta>). Dengan menggunakan cara yang diusulkan oleh penulis ini, nama dengan aksara 叶鸿军 (Ye Hongjun) merupakan nama transliterasi yang cocok dan terbaik, serta untuk memperjelas bahwa aksara Tionghoa itu adalah nama transliterasi, penulis ini menggunakan (音) (yin) di belakang aksara Tionghoa itu. Cara ini sering digunakan saat nama yang disebut adalah nama transliterasi. Penulis ini memilih aksara 叶鸿军 (音) sebagai padanan Yap Hong Tjoen. Teknik penerjemahan yang digunakan penulis ini adalah transliterasi.

#### 4.4 Metafora

##### Anotasi 13. Ilmu Mencari Uang

Dalam pandangan sebagian orang, orang Tionghoa pandai berbisnis dan suka mencari banyak uang, maka tidak mengherankan bahwa dalam teks sumber muncul istilah *ilmu mencari uang*. Istilah itu, dalam bentuk frasa yang digunakan di dalam teks sumber, mencerminkan orang Tionghoa pandai berbisnis. Namun, idiom *ilmu mencari uang* tidak memiliki padanan idiom dalam bahasa sasaran.

Paragraf	TSu	TSa
33	'ilmu mencari uang'	“致富经” (zhifu jing)

Dalam teks sumber disebutkan bahwa konten pendidikan Tionghoa tidak harus selalu menitikberatkan pada cara mengejar uang”. Istilah *ilmu mencari uang* dalam teks sumber menggunakan tanda petik tunggal yang berarti sebutan ini bermakna metaforis. Bahasa sasaran tidak mempunyai idiom yang sepadan dengan idiom yang terdapat dalam bahasa sumber ini, karena pada kenyataannya, orang Tiongkok lebih menekankan pada hidup hemat dan rajin daripada mengumpulkan kekayaan.

Ada sebuah program yang disiarkan oleh CCTV (China Central Television) bernama 致富经 (*zhifu jing*). Program ini menyiarkan kebiasaan orang memperoleh kekayaan melalui kerja keras dan inovasi mereka. Tokoh-tokoh yang meramaikan program itu mengenalkan metode dan pengalaman mereka dalam hal mencari uang. Istilah *zhifu jing* menurut kamus bahasa Tionghoa (hanyu cidian) terdiri dari kata *zhifu* dan *jing*. Makna *zhifu* adalah ‘mencapai kekayaan’, sedangkan makna *jing* adalah ‘peraturan atau kebenaran yang bertahan lama’ sehingga istilah *zhifu jing* secara harfiah bermakna ‘peraturan untuk memperoleh kekayaan’. Makna *zhifu jing* hampir mirip dengan makna idiom *ilmu mencari uang*. Penulis ini memilih idiom 致富经 (*zhifu jing*) sebagai padanan idiom ilmu mencari uang, dengan menggunakan teknik penerjemahan adaptasi.



Gambar 2: Logo dan Slogan Program *Zhifu Jing*.  
(Sumber: <http://tv.cctv.com/lm/zfj/>).

#### Anotasi 14. Memakai Kacamata

Istilah *memakai* ‘kacamata’ dalam teks sumber adalah sebuah metafora, tetapi metafora ini adalah metafora khusus karena penulis ini tidak pernah menemukan metafora yang sama atau mirip dalam bahasa sasaran. Metafora ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, maka penulis ini langsung menggunakan makna tersirat sebagai padanan.

Paragraf	TSu	TSa
43	memakai ‘kacamata’	视角 ( <i>shijiao</i> )

Berdasarkan teks sumber, “memakai ‘kacamata’ Chuang Tze, Lao Tze untuk memandang urusan dunia” mengacu pada menggunakan pandangan Chuang Tze, Lao Tze untuk memandang urusan dunia. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran secara harfiah, penerjemah tidak dapat mempertahankan metafora bahasa sumbernya. Karena dalam bahasa sasaran tidak menyebutkan *memakai kacamata siapa*, pembaca teks sasaran pasti akan merasa bingung jika ungkapan itu diterjemahkan secara harfiah. Oleh karena itu, penulis ini memutuskan untuk menerjemahkannya dengan menggunakan makna tersirat, yaitu ‘menggunakan pandangan atau perspektif seorang tokoh’.

Padanan *pandangan* atau *perspektif* dalam bahasa Tionghoa adalah 视角 (*shijiao*). Sebagai contoh, penulis ini mengutip idiom dari The Leipzig Corpora Collection: 新闻每天发生, 视角各有不同. (*xinwen meitian fasheng, shijiao ge you butong*) (business.sohu.com, crawled on 15/03/2010) yang bila diterjemahkan menjadi: *Perspektif yang berbeda terhadap berita yang setiap hari diberitakan*. Salah satu penjelasan *shijiao* dari *Hanyu Cidian* adalah sudut pandang untuk mengamati masalah. Maksud penulis ini menghilangkan metafora ini adalah untuk menyesuaikan dengan kebiasaan bahasa sasaran, agar teks sasaran dapat lebih lancar dibaca oleh pembaca teks sasaran. Penulis ini memilih kata 视角 (*shijiao*) sebagai padanan idiom



*memakai kacamata*, dengan menggunakan teknik penerjemahan bebas, berdasarkan pemahaman teks sumber dan pengungkapan makna yang sama.

### Anotasi 15. Berkepala Udang

Istilah *kepala udang* adalah salah satu idiom yang khas dalam bahasa sumber, yang merupakan idiom tetap. Idiom tetap lain dalam bahasa sumber adalah *kambing hitam*. Idiom *kambing hitam* yang dimiliki oleh bahasa sumber terdapat pula dalam bahasa sasaran. Namun, idiom yang menggunakan kata *udang* seperti *kepala udang* tidak dimiliki oleh bahasa sasaran.

Paragraf	TSu	TSa
85	berkepala udang	愚蠢 (yuchun)

Idiom *kepala udang*, menurut POJOK MENULIS (<http://www.pojok.lovelybogor.com/>) adalah sebuah idiom, yang berarti ‘bodoh, tidak becus, dan tidak pandai’. Frasa kiasan ini kerap digunakan untuk memaki seseorang yang dianggap tidak mampu melakukan sesuatu. Idiom ini sangat kasar, seperti contoh kalimat: *Si Ashar benar-benar kepala udang. Pekerjaan semudah itu saja dia tak mampu melakukannya, padahal ia lulusan luar negeri.* Bahasa sasaran tidak memiliki idiom yang sepadan atau mirip dengan idiom *kepala udang*. Apabila diterjemahkan secara harfiah, *kepala udang* menjadi 虾头 (*xiatou*), yang berarti ‘kepala milik udang’. Kata *xiatou* dalam bahasa sasaran hanya mengandung makna semantis, dan tidak mempunyai makna pragmatis. Oleh karena itu, penulis ini mengambil makna langsung sesuai dengan padanan kata dalam bahasa sasarnya, yaitu kata *bodoh*. Padanan kata *bodoh* dalam bahasa Tionghoa, menurut *Kamus Medium Indonesia Mandarin*, adalah 傻 (*sha*), 愚笨 (*yuben*), dan 愚蠢 (*yuchun*). Kata *sha* lebih sering digunakan dalam ragam bahasa lisan, sedangkan kata *yuben* dan *yuchun* lebih sering digunakan dalam ragam tulis. Penulis ini menetapkan kata *yuchun* sebagai padanan kata *bodoh* atau *berkepala udang*, dengan menggunakan teknik penerjemahan bebas dan adaptasi.

### 4.5 Catatan Kaki

#### Anotasi 16. Oei Tiong Ham Concern

Nama diri sebagai nomina khusus, seperti *Oei Tiong Ham Concern* ini, menurut penulis ini, perlu dibuat penjelasan tambahan yang sangat penting mengingat pembaca teks sasaran tidak mengenal *Oei Tiong Ham Concern*. Dengan membaca penjelasan tambahan, pembaca teks sasaran diharapkan dapat memahami makna teks sasaran.

Paragraf	TSu	TSa
77	Oei Tiong Ham Concern	“黄仲涵财团” <sup>①</sup> (Huang Zhonghan caituan)

Dalam teks sumber, penulis menceritakan bahwa Kwee Hing Tjiat berangkat ke Jepang dan Eropa dengan paspor Tionghoa, tetapi pada saat kembali ke Hindia Belanda, Kwee tidak diizinkan masuk ke wilayah Hindia Belanda. Setelah kejadian itu, Kwee kemudian hidup di Shanghai selama 10 tahun lebih. Ia tidak kerasan tinggal di Shanghai. Akhirnya dengan bantuan Oei Tjong Hauw, Kwee dapat kembali ke

tanah air. Oei Tjong Hauw adalah ahli waris dan penerus perusahaan Oei Tiong Ham Concern. Dalam hal ini, penulis tidak memberi penjelasan tambahan tentang Oei Tiong Ham Concern, sehingga pembaca teks sasaran mungkin tidak mengenal atau penasaran terhadap Oei Tjong Ham Concern, dan ingin mengetahui kekuatan konsorsium seperti apa yang dimiliki oleh Oei sehingga dapat membantu Kwee kembali ke Hindia Belanda dengan lancar.

Konten dalam catatan kaki: (Oei Tjong Ham Concern) juga dikenal sebagai Konsorsium Keluarga Huang. Pendiri konsorsium itu adalah Huang Zhixin yang lahir di Semarang. Ia memulai bisnisnya dengan membuka Jianyuan Zhan, khusus menjalankan bisnis antara Tiongkok dan Indonesia. Sepuluh tahun kemudian, ia menjadi orang terkaya di Semarang. Putranya, Huang Zhonghan, mewarisi bisnis ayahnya, dan berinvestasi pula di pabrik gula, kemudian ia dikenal sebagai Raja Gula Indonesia. Huang mempunyai kekayaan terbesar di Asia Tenggara dengan nama perusahaan Jianyuan yang terjaring dalam badan utama Konsorsium Keluarga Huang.

Setelah menambahkan catatan kaki, penerjemah tidak hanya dapat mengenalkan sebuah keluarga Tionghoa yang kaya untuk menambah pengetahuan pembaca teks sasaran, tetapi juga membuat teks itu masuk akal dan berterima. Sepadan dengan dalam teks sumber, pada bagian yang berhubungan dengan budaya Tionghoa atau budaya Belanda, penulis juga memberikan penjelasan tambahan untuk mengurangi ketidakjelasan. Penulis ini memberikan penjelasan tambahan yang berbentuk catatan kaki untuk Oei Tiong Ham Concern. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah catatan kaki.

### **Anotasi 17. Diponegoro**

Diponegoro adalah nama seorang pahlawan Indonesia. Walaupun nama Diponegoro sudah ditransliterasi dalam bahasa sasaran, belum lazim di Tiongkok. Maka, pada saat nama ini diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa, perlu diberikan penjelasan tambahan supaya pembaca teks sasaran mengetahui pahlawan ini.

Paragraf	TSu	TSa
88	Diponegoro	蒂博尼哥罗 <sup>②</sup> ( <i>diboniluoge</i> )

Teks sumber menceritakan bahwa Kwee Hing Tjiat menganjurkan kaum Tionghoa untuk berasimilasi total dengan pribumi Indonesia, tetapi ia ditentang bukan saja oleh orang Tionghoa melainkan juga oleh orang Indonesia. Kalimat teks sumber “Jangan lupa bahwa dalam darahnya Baba masih ada satu tetes darahnya Diponegoro dan satu tetes lagi darahnya Genghis Khan” adalah salah argumen untuk membalas orang yang tidak setuju dengan asimilasi total. Ia menyebutkan bahwa dalam darah orang Tionghoa, selain darahnya Genghis Khan mengalir pula setetes darah Diponegoro. Pembaca teks sasaran pasti mengenal siapa Genghis Khan, tetapi apabila tidak mempunyai pengetahuan sejarah Indonesia yang cukup baik, mungkin tidak mengenal Diponegoro. Oleh karena itu, penulis ini memutuskan untuk memberi penjelasan tambahan mengenai Diponegoro.

Konten pada catatan kaki menjelaskan bahwa nama lengkap Diponegoro adalah Bendara Pangeran Harya Dipanegara, yakni seorang pangeran Jawa pada masa penjajahan Belanda, yang merupakan putra raja ketiga di Kesultanan Yogyakarta. Ia terkenal karena memimpin Perang Jawa (1825–1830) melawan pemerintah Hindia Belanda, kemudian ia diasingkan oleh penjajah Belanda ke Makassar. Ia adalah pahlawan nasional Republik Indonesia.

Dengan penjelasan tersebut di atas, pembaca teks sasaran dapat mengerti bahwa Diponegoro adalah seorang tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Alasan penulis membandingkan Diponegoro dengan Genghis Khan adalah agar pembaca teks sasaran dapat memahami teks sasaran secara setara dengan pembaca teks sumber. Penulis ini memberikan penjelasan tambahan bagi Diponegoro dengan menggunakan teknik penerjemahan catatan kaki.

#### 4.6 Kalimat

##### Anotasi 18. Kalimat Pasif yang Diterjemahkan menjadi Kalimat Aktif

Setiap bahasa mempunyai ciri khas dan tata bahasanya sendiri. Saat menerjemahkan, penerjemah sebaiknya mengubah bentuk kalimat untuk menghasilkan teks sasaran yang berterima oleh pembaca teks sasaran. Dalam pelaksanaan penerjemahan bahasa Indonesia-Tionghoa memang ada beberapa kalimat pasif yang perlu diterjemahkan ke dalam kalimat aktif sehingga menghasilkan teks sasaran yang berterima. Berikut adalah salah satu contoh yang diambil dari terjemahan penelitian ini.

Paragraf	TSu	TSa
69	Ajaran itu, katanya, harus dibuang jauh-jauh dari orang Tionghoa apabila Tiongkok ingin menjadi negara kuat.	他说, 如果中国想要成为一个强大的国家, 就必须 要远离孔教。 ( <i>ta shuo, ruguo zhongguo xiangyao chengwei yige qiangda de guoji, jiu bixu yao yuanli kongjiao</i> )

Konstruksi kalimat dalam suatu bahasa mencerminkan modus kegiatan berpikir dan prinsip anggota etnis yang menggunakan bahasa itu. Bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa terbentuk dalam lingkungan sosial, tradisi historis, dan lingkungan hidup yang berbedasehingga memiliki cara berpikir dan bentuk bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan pikiran (Tang 2013, 79). Orang Tiongkok yang pernah belajar bahasa Indonesia pasti merasakannya. Kalimat berstruktur pasif lebih sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam artikel berbahasa Indonesia, hampir setiap paragraf yang panjang mengandung kalimat pasif. Sebaliknya, kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa jarang digunakan karena banyak batasan untuk menggunakan kalimat pasif. Menurut Tang (2013), pemikiran anggota Suku Han (suku mayoritas di Tiongkok) menganggap bahwa tindakan dan perilaku manusia harus diselesaikan oleh manusia sendiri, dan hal-hal atau benda-benda tidak dapat menyelesaikan perilaku manusia. Bangsa Indonesia lebih berfokus pada pengamatan dan penelitian benda-benda alam. Oleh karena itu, kalimat aktif lebih banyak digunakan dalam bahasa Tionghoa, sedangkan kalimat pasif lebih banyak digunakan dalam bahasa Indonesia.

Dalam proses penerjemahan, agar sesuai dengan kebiasaan pengungkapan dalam bahasa sasaran, penulis ini sering memadankan kalimat pasif bahasa Indonesia dengan kalimat aktif bahasa Tionghoa. Kalimat dalam tabel teks sumber adalah sebuah kalimat pasif bahasa Indonesia yang tipikal. Tanpa membuat banyak perubahan pada struktur kalimat, penulis ini mempertimbangkan kebiasaan pengungkapan bahasa Tionghoa, dan menerjemahkan kalimat itu menjadi sebuah kalimat aktif, yaitu *Jika Tiongkok ingin menjadi negara kuat, Tiongkok harus menjauhi ajaran Konfusianis*. Terjemahan ini dapat mencapai tujuan penerjemahan yang berhasil dan autentik. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah modulasi.

### Anotasi 19. Kalimat yang Perlu Disingkat

Karena teks sumber menceritakan orang Indonesia keturunan Tionghoa, banyak konsep kebudayaan Tiongkok muncul dalam teks sumber, dan penulis menambahkan penjelasan karena pembaca teks sumber kebanyakan orang Indonesia. Namun, pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa, penjelasan tambahan itu dapat dihilangkan karena pembaca teks sasaran sangat mengenal konsepnya.

Paragraf	TSu	TSa
43	boet wi (Wu wei atau tidak berbuat apa-apa)	“无为” ( <i>wuwei</i> )

Para ahli penerjemahan (Newmark 1988; Molina dan Albir 2002; Baker 2011) pernah menunjukkan bahwa kata atau ungkapan yang dianggap tidak berpengaruh besar dalam teks dapat dihilangkan agar pembaca tidak merasa terganggu dengan penjelasan yang panjang. Tang (2013) juga memberikan prinsip untuk menghilangkan kata-kata: (1) kata yang dihilangkan tidak berfungsi atau tidak penting dalam teks sasaran; (2) teks sasaran sudah mengandung makna kata yang dihilangkan; (3) makna kata yang dihilangkan dalam teks sasaran telah jelas (tidak perlu dikatakan lagi).

Penulis memberi penjelasan kata “boet wi” karena pembaca teks sumber mungkin tidak mengenalnya. Itu adalah salah satu konsep kunci Taoisme, yaitu sebuah kebijakan politik pada zaman Tiongkok kuno (sebelum dinasti Qin), yang telah sangat dikenal oleh pembaca teks sasaran. Dengan menyebut “boet wi”, bagi pembaca teks sasaran sudah cukup jelas. Oleh karena itu, penulis ini menghilangkan penjelasan penulis. Teknik penerjemahan yang penulis ini gunakan adalah penghapusan.

### Anotasi 20. Kalimat yang Perlu Dipilah Menjadi Beberapa Bagian

Bahasa Tionghoa tidak sering menggunakan kalimat panjang bahkan menghindarinya. Untuk kalimat tertentu, penerjemah perlu membuat penyesuaian yang besar pada struktur kalimat teks sumber, misalnya pemilahan kalimat. Berikut ini adalah salah satu contohnya.

Paragraf	TSu	TSa
107	Ia mendadak jatuh sakit dan dibawa ke Rumah Sakit Umum Pusat di Semarang dimana ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.	他突然病倒，被送进了三宝垄的中心医院救治，但是最终他在那里离世了。 ( <i>ta turan bingdao, bei songjin le sanbaolong zhongxin yiyuan jiuzhi, danshi zuizhong ta zai nali lishi le.</i> )

Pemilahan kalimat adalah menguraikan komponen-komponen kalimat dalam teks sumber dan menerjemahkannya menjadi dua atau lebih dari dua kalimat (Tang 2013, 76). Karena bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa Tionghoa, pada umumnya kalimat bahasa Indonesia lebih panjang daripada kalimat bahasa Tionghoa. Apabila menerjemahkan kalimat panjang dan rumit dengan cara menerjemahkan kata demi kata, kita akan membuat pembaca teks sasaran tidak memahami makna teks secara keseluruhan.

Kalimat dalam tabel teks sumber panjang dan kita tidak dapat menerjemahkannya secara kata demi kata ke dalam bahasa Tionghoa. Satu-satunya cara adalah memilah kalimat sumber menjadi beberapa kalimat. Apabila tidak memilahnya, pasti penerjemah mendapat kesulitan untuk mengungkapkan ke dalam bahasa sasaran secara berhasil dan jelas. Oleh karena itu, penulis ini memilah kalimat dalam tabel menjadi tiga bagian, yaitu *ia mendadak jatuh sakit // dibawa ke Rumah Sakit Umum Pusat yang di Semarang // akhirnya, ia menghembuskan nafas terakhir*. Teknik pemilahan kalimat tidak hanya dapat menghindari penerjemahan literal, tetapi juga memastikan bahwa terjemahannya berhasil, jelas, dan berterima bagi pembaca teks sasaran.

## 5. KESIMPULAN

Penerjemahan memiliki kesulitan tertentu ketika teks sumber mengandung banyak unsur sejarah, bahkan memuat kata yang digunakan pada zaman dulu. Teks sumber dalam penelitian ini juga mengandung budaya orang Indonesia keturunan Tionghoa yang belum sangat dikenal oleh penulis ini. Penulis ini menghadapi tantangan yang besar, tetapi tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk menghasilkan terjemahan yang berhasil dan berterima bagi pembaca teks sasaran. Tujuan penelitian ini tercapai.

Untuk istilah yang bermuatan budaya, penerjemah perlu mencari tahu asal dan penggunaan istilahnya sehingga dapat memahami makna secara mendalam, akhirnya memilih padanan yang paling tepat. Kebanyakan istilah bermuatan budaya mempunyai sejarah cukup panjang. Oleh sebab itu, membaca buku dan kajian sebanyak mungkin tentang sejarah yang terkait adalah cara yang baik untuk memahami istilahnya. Bahasa Tionghoa lebih sering menggunakan idiom, terutama yang terdiri dari empat aksara. Untuk menerjemahkan sebuah ungkapan ke dalam bahasa Tionghoa, idiom empat aksara dapat dipilih sebagai padanan walaupun ungkapan dalam teks sumbernya bukan idiom. Cara itu dilakukan karena penggunaan idiom empat aksara dianggap salah satu kriteria yang dapat dijadikan untuk penilaian tingkat kemampuan bahasa Tionghoa seseorang. Untuk nomina khusus yang sudah memiliki aksara Tionghoa yang resmi, penerjemah perlu tetap menggunakannya, sedangkan untuk yang belum ada, dapat mempertahankan huruf Latinnya. Nama orang dan nama tempat harus diterjemahkan ke dalam aksara Tionghoa melalui teknik transliterasi.

Untuk metafora yang dalam teks sumber tidak harus diterjemahkan kembali ke dalam nuansa metafora, ungkapan metafora itu dapat menerjemahkan hanya makna tersiratnya saja karena tidak semua bahasa memiliki metafora yang sepadan. Catatan kaki penting untuk memberi informasi yang belum lazim bagi pembaca teks sasaran. Jika kurang informasi, teks sasaran akan menjadi tidak jelas, dan catatan kaki dapat dibuat untuk nama orang, nama organisasi, dan sebagainya. Salah satu karakteristik bahasa Indonesia adalah lebih banyak menggunakan kalimat pasif, sedangkan bahasa Tionghoa tidak sering menggunakan kalimat pasif. Dalam beberapa kalimat pasif bahasa Tionghoa, kata yang mengandung makna pasif juga disembunyikan. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tionghoa, ada kalimat pasif yang perlu diterjemahkan menjadi kalimat aktif. Selain karakteristik ini, bahasa Indonesia juga lebih sering menggunakan kalimat panjang daripada bahasa Tionghoa. Maka untuk mengungkapkan makna bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tionghoa secara berhasil dan jelas, penerjemah perlu memisahkan kalimat panjang ke beberapa kalimat pendek.

**DAFTAR REFERENSI**

- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. Hove: Psychology Press.
- Cai Yi. 2003. Several Basic Concepts in Translation Theory. *Teaching Russian in China* 6, no. 1: 41–44.
- Chen Youli. 2008. *Pokok-Pokok Penerjemahan Bahasa Tionghoa-Indonesia*. Beijing: Foreign Languages Press.
- Chung Kwang-Shing. 1975. *The History of Overseas Chinese Newspaper in Indonesia*. Taipei: Xue Sheng Shu Ju.
- Colina, Sonia. 2015. *Fundamentals of Translation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dryden, J. 2006. *The Three Types of Translation*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Fu Chengde. 2013. *De Yi*. Selangor: Mentor Publishing.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Huang Dexin. 1996. The Using and Misunderstanding of Transliteration. *Shandong Foreign Language Teaching* 36, no. 2: 39.
- Iskandar, Salman. 2009. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Li Na. 2015. On the Translation of Personal Names and Places from the Multi-angle Perspective. *Journal of Jincheng Vocational and Technical College* 8, no. 5: 31–32.
- Liao Jianyu. 2005. *Peranakan in Malaysia: Retrospect and Prospect*. Kuala Lumpur: Centre for Malaysian Chinese Studies.
- Liao Qiyi. 2014. *Translation Studies: From Texts, Contents to Culuture Construction*. Shanghai: Fudan University Press.
- Luo Na. 2017. An analysis of the Translation of Biographical Texts Directed by Skopostheorie: A Case Study of “Shoe Dog: A Memoir by the Creator of Nike”. *MINGRIFENGSHANG* 20, no. 3: 24–29.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Nida, Eugene A. 1993. *Language, Culture, and Translating*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Nida, Eugene A. & Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: United Bible Societies.
- Nord, Christiane. 1997. *Translating as A Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. New York: St. Jerome Pub.
- Pym, Anthony. 2010. *Exploring Translation Theories*. London & New York: Routledge.
- Schleiermacher, F. 2006. *On the Different Methods of Translating*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Schäffner, Christina. 1997. From ‘Good’ to ‘Functionally Appropriate’: Assessing Translation Quality. *Current Issues In Language and Society* 4, no. 1: 1–5.
- Shi Xueqin. 2015. *Transformation of Indonesian Chinese Identity and Evolution of Chinese Newspaper in 20th Century*. <http://centre-chinese-diaspora-studies.blogspot.com/2015/08/transformation-of-indonesian-chinese.html>.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. 2017. *Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Malang: TransKomunika.
- Tan Chee Beng. 1993. *Chinese Peranakan Heritage in Malaysia and Singapore*. Kuala Lumpur: Fajar Bhakti.
- Tang Hui. 2009. Comparison and Translation of Passive Sentences in Mandarin and Indonesian. *Journal of College of Chinese Language and Culture of Jinan University* 3, no. 4: 87.

- Tang Hui. 2013. *Pelajaran Penerjemahan Bahasa Indonesia-Tionghoa*. Beijing: World Books Publishing Company.
- Trim, Bambang. 2014. *Nama Diri vs Nama Jenis*. Desember 5, 2014. <https://bambangtrim.com/2014/12/nama-diri-vs-nama-jenis/>.
- Vaughan, Jonas D. 1971. *The Manners and Customs of the Chinese of Straits Settlements*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Wang Qiong. 2011. Western Businessmen's Biographical Translation in Contemporary China. *Library and Information* 38, no. 4: 98–103.
- Williams, J. & Chesterman, A. 2002. *The Map. A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester UK: St. Jerome Publishing.
- Wu Meiyi. 2009. *Chinese Indonesian Names Survey*. Master's thesis. Xiamen: Xiamen University.
- Xiong Bin. 2014. Conceptual Confusion in Translation Studies. *Chinese Translators Journal*, no. 3: 82-84.
- Xu Yuanchong. 2006. *The arts of translation*. Beijing: China Intercontinental Press.
- Yang Chao. 2017. Names of People and Places' Mutual Translation in Chinese and English. *Popular Science* 15, no. 8: 146.
- Zhang Jinlan. 2004. Skopos Theory and Translation Methods. *Chinese Science & Technology Translation Journal* 1: 18-19.
- Zhang Saiying. 2007. *A Naming Analysis of Indonesian Cities' Chinese Names*. Thesis. Guangzhou: Jinan University.